

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Bab kajian pustaka ini membahas mengenai; psikologi dalam sastra, motivasi, jenis motivasi, psikologi motivasi McClelland, faktor penyebab munculnya motivasi, kerangka berpikir penelitian. Adapun penjelasan mengenai kajian pustaka dapat diperhatikan sebagai berikut.

#### **2.1 Psikologi dalam Sastra**

Sebelum membahas tentang keterkaitan antara psikologi dan sastra, perlu dipahami bahwa psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang berbagai perilaku atau aktivitas manusia. Aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau individu tidak dapat terjadi begitu saja, melainkan ada suatu stimulus atau rangkasan terhadap individu tersebut (Wiyatmi, 2011:7).

Dalam perkembangannya, psikologi sebagai sebuah ilmu mengalami perkembangan sesuai dengan ruang lingkup kajiannya. Walgito (1990:19), membedakan berbagai cabang psikologi menjadi psikologi umum dan psikologi khusus. Psikologi umum meneliti dan mempelajari kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas manusia yang tercermin dalam perilaku pada umumnya, yang dewasa, normal, dan berkultur. Psikologi umum memandang manusia seakan-akan terlepas dari hubungannya dengan manusia lainnya.

Psikologi khusus meneliti dan mempelajari segi-segi kekhususan dari aktivitas-aktivitas psikis seorang manusia. Berbagai hal khusus yang menyimpang dari hal umum dibahas dalam psikologi khusus. Psikologi ini membahas berbagai hal, meliputi: (1) psikologi perkembangan, (2) psikologi sosial, (3) psikologi

pendidikan, (4) psikologi kepribadian, (5) psikopatologi, (6) psikologi kriminal, dan (7) psikologi perusahaan. Psikologi khusus terus mengalami perkembangan di bidang perannya yaitu psikologi (Walgito, 1990:19-20).

Menurut Lusemburg, dkk (dalam Wiyatmi, 2011:14), sastra memiliki ciri yaitu sastra adalah sebuah ciptaan, hasil kreasi, bukanlah sebuah imitasi semata. Sastra diciptakan dari daya kreatifitas pengarang yang disajikan dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra sebagai hasil tiruan kehidupan manusia bukanlah imitasi karena dalam sastra menggambarkan bagaimana kehidupan manusia. Hanya saja, kehidupan manusia dalam sastra menggunakan sudut yang berbeda seperti kehidupan manusia secara nyata. Kehidupan manusia tidak dapat diketahui hasilnya, namun kehidupan manusia di dalam sastra dapat ditentukan oleh penulisnya.

Psikologi dan sastra merupakan dua disiplin ilmu yang cukup yang berbeda, namun kedua disiplin tersebut memiliki kesamaan yaitu membahas tentang kejiwaan manusia. Letak perbedaannya pada gejala kejiwaan dalam karya sastra merupakan hasil refleksi dari manusia imajiner, sedangkan dalam psikologi manusia riil (Aminuddin dalam Yusriansyah, dkk., 2016:2). Sebagai bentuk dari hasil refleksi kehidupan dari manusia secara nyata, karya sastra menjadi perwakilan dari pola kejiwaan manusia yang dituangkan dalam sebuah karya sastra. Segala hal yang disajikan dalam suatu karya sastra tidak akan lepas dari kejiwaan serta tingkah laku manusia dalam kehidupan nyata.

Psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian dalam sastra yang digunakan untuk membaca dan juga menginterpretasikan karya sastra, pengarang dan juga pembaca sebagai penikmat karya sastra dengan menggunakan berbagai

konsep serta kerangka teori yang ada di dalam psikologi (Wiyatmi, 2011:6). Psikologi sastra memberikan ruang bagi pengarang untuk menginterpretasikan psikologi melalui karya sastra. Sehingga pembaca sebagai penikmat dapat menikmati karya sastra yang disajikan oleh pengarang yang bernilai seni.

Menurut Sangidu (dalam Harini, 2013:9), psikologi sastra adalah kajian dalam sastra yang mengungkap tentang peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh imajinasi maupun faktual yang terdapat dalam suatu karya sastra. Kehidupan manusia yang diperankan merupakan hasil tiruan dari kehidupan nyata, namun mengandung berbagai pembelajaran hidup bagi masyarakat sebagai pembaca sekaligus penikmat karya sastra.

Psikologi sastra bertujuan untuk memahami kejiwaan yang ada di dalam suatu karya sastra. Pendekatan psikologi sastra adalah pendekatan yang memandang sastra sebagai suatu aktivitas kejiwaan, (Ratna dalam Suprpto, 2014:3). Dalam karya sastra, psikologi mengungkap gejala-gejala kejiwaan tokoh yang merupakan aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Sastra tidak hanya menyajikan suatu hal keindahan semata, dengan adanya psikologi dalam sastra akan menjadikan karya sastra sebagai contoh tiruan kehidupan manusia.

Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami bagaimana hubungan antara psikologi dan sastra, melalui: (1) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai seorang penulis. (2) memahami berbagai unsur-unsur kejiwaan tokoh fiktional dalam karya sastra yang dihasilkan. (3) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca (Ratna dalam Meigita, 2018:4). Pengarang sebagai seorang yang menciptakan karya sastra memiliki kedudukan sebagai seorang yang mengontrol cerita maupun penggambaran tokoh yang dipilih. Tokoh-tokoh yang

diciptakan oleh pengarang merupakan hasil pemikiran dari seorang pengarang yang dikaitkan dengan kejiwaan. Sebagai karya yang dihasilkan oleh seorang penulis, suatu karya sastra akan ditulis sesuai dengan pemikiran penulis. Bagaimana penulis menggambarkan tokoh dalam cerita hingga menentukan jalan cerita serta akhir dari suatu karya yang dihasilkan. Adanya pertimbangan dari penulis, akan menghasilkan suatu karya yang menyerupai kehidupan manusia secara nyata di lingkungan masyarakat

Pendekatan psikologi sastra digunakan dalam berbagai kajian yang membahas tentang perilaku manusia terutama yang berkaitan dengan kepribadian. Psikologi sastra memandang karya sastra sebagai suatu aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan rasa, cipta dan juga karsa yang dimilikinya untuk menciptakan karya sastra.

## 2.2 Motivasi

Menurut Winardi (2011:6), seorang individu akan bertindak karena adanya dorongan atau motivasi, baik itu yang ada di dalam diri dan juga karena adanya kebutuhan maupun keinginan tertentu yang membutuhkan kerja keras. Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu dan bila seseorang tidak suka, maka individu tersebut akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.

Banyak teori motivasi yang berdasarkan atas asas kebutuhan (*needs*). Kebutuhan tersebut menuntut orang untuk segera memenuhinya dan memberikan rasa puas dalam diri seseorang. Motivasi merupakan proses psikologis manusia yang berorientasi pada satu tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut

dibutuhkan proses interaksi dan unsur, dengan demikian motivasi akan mendorong seseorang untuk mencapai tujuan (Uno, 2013:5).

Menurut Campbell, dkk. (dalam Winardi, 2008:4), motivasi memiliki beberapa konsep yang berhubungan dengan perilaku seorang individu, dapat diperhatikan sebagai berikut.

#### 1) Pengarahan perilaku

Pengarahan perilaku merupakan suatu upaya untuk mengarahkan berbagai kinerja seseorang agar lebih terfokuskan. Ketika perilaku sudah diarahkan maka individu akan fokus pada satu titik yang penting dalam hidup. Pengarahan perilaku sering kali dijadikan sebagai langkah untuk membuat seseorang menekuni suatu pekerjaan lebih mendalam.

#### 2) Kekuatan reaksi (upaya kerja)

Merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seorang individu untuk bekerja lebih keras demi memenuhi tuntutan hidupnya. Ketika seseorang memiliki sebuah motivasi, maka individu akan bekerja lebih keras dengan menunjukkan berbagai upaya untuk mencapai suatu tujuan. Upaya kerja merupakan suatu hal yang ditempuh oleh individu yang ingin berhasil serta meraih segala hal yang diimpikan dalam hidupnya.

Upaya kerja ditunjukkan ketika seseorang memiliki kemauan yang besar terhadap suatu hal yang diimpikan dalam hidupnya. Apabila seseorang ingin meraih apa yang diinginkan, maka individu tersebut juga harus menunjukkan upaya kerja sebagai bentuk perjuangan. Segala sesuatu yang diupayakan dengan kerja keras akan mendapatkan hasil yang maksimal di

kemudian hari. Upaya kerja menunjukkan seberapa besar seorang manusia memiliki keinginan untuk segera mencapai segala impiannya.

### 3) Prestise perilaku

Prestise perilaku menunjukkan seberapa lama orang yang bersangkutan akan terus melakukan perilaku dengan cara tertentu. Artinya, ketika seseorang ingin menunjukkan dirinya yang berkualitas, maka akan berusaha berperilaku dengan cara yang lebih produktif. Perilaku seseorang ketika bekerja akan memperlihatkan bagaimana kepribadian yang sesungguhnya. Untuk menjadi seseorang yang berwibawa dan berkualitas, maka dibutuhkan kerja keras serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 2.2.1 Jenis Motivasi

Menurut Sardiman (2004:88-89), terdapat beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi menjadi dua jenis yaitu motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniyah, dapat diperhatikan sebagai berikut.

- 1) Motivasi jasmaniah merupakan motivasi yang berasal dari bawaan manusia seperti halnya refleks, insting otomatis dan juga nafsu. Motivasi jasmaniah mengarah pada perilaku yang berasal dari dalam diri manusia yang terkadang tidak disadari.
- 2) Motivasi rohaniyah berupa kemauan. Kemauan akan muncul ketika seseorang ingin melakukan suatu hal dalam hidupnya, seseorang yang memiliki kemauan besar akan mendapatkan capaian yang besar dalam hidupnya. Ketika ada kemauan, apapun bisa didapatkan dengan mudah. Kemauan yang ada di dalam diri manusia terbentuk dari empat momen, yang dapat diperhatikan sebagai berikut.

a. Momen timbulnya alasan

Momen timbulnya alasan merupakan suatu kegiatan yang dihasilkan oleh adanya kegiatan baru. Seperti contoh seorang pemuda yang sedang berlatih olahraga untuk menghadapi perlombaan. Namun, ibunya meminta pemuda tersebut untuk mengantar seorang tamu membeli tiket. Lantas timbullah alasan baru untuk melakukan suatu kegiatan (kegiatan mengantar). Alasan baru tersebut muncul sebagai bentuk rasa mengormati tamu atau mungkin keinginan untuk tidak mengecewakan ibunya.

Momen timbulnya alasan terjadi ketika seseorang yang sedang melakukan pekerjaan lain tiba-tiba orang tersebut mendapatkan pekerjaan baru yang menuntutnya untuk dikerjakan saat itu juga. Sehingga menimbulkan suatu alasan baru untuk mengerjakan hal yang diminta. Untuk melakukan suatu hal, seseorang membutuhkan alasan tertentu agar memiliki keinginan untuk mengerjakannya.

Momen timbulnya alasan akan ada ketika seseorang memiliki dorongan dalam dirinya untuk melakukan suatu hal. Bahkan ketika ada orang yang memintanya untuk melakukan suatu pekerjaan, maka individuakan memenuhi permintaan tersebut. Setiap pekerjaan yang dilakukan membutuhkan alasan agar dalam dirinya juga timbul kemauan.

b. Momen pilih

Momen pilih merupakan keadaan ketika seseorang dihadapkan dengan berbagai alternatif untuk suatu permasalahan, kemudian dihadapkan pada posisi untuk memilih salah satu alternatif yang sudah ada. Ketika memilih alternatif seseorang akan menimbang dari berbagai alternatif untuk kemudian

menentukan pilihan alternatif yang akan dikerjakan. Pada momen ini, individu akan mengambil satu alternatif yang akan dijadikan sebagai keputusan akhir.

Momen pilih salah satu langkah untuk menentukan apa yang ingin dilakukan oleh individu. Alternatif yang dipilih merupakan jalan keluar yang paling efisien untuk sebuah pilihan yang sulit. Setiap orang harus mampu memilih apa yang akan diambil sebagai pilihan dalam menentukan arah hidupnya. Pilihan yang diambil akan menentukan hidup seseorang kedepannya. Apabila pilihannya tepat maka kemungkinan terjadinya masalah kedepan akan semakin sedikit. Namun apabila pilihan yang diambil kurang tepat, maka seseorang akan dihadapkan berbagai permasalahan di masa yang akan datang..

#### c. Momen putusan

Momen putusan merupakan suatu alternatif yang dipilih ketika seseorang dalam persaingan antara berbagai alasan. Satu alternatif dipilih inilah yang akan menjadi putusandam dikerjakan oleh individu. Momen putusan untuk memilih alternatif atau jalan keluar apa yang akan dipilih untuk menyelesaikan suatu pilihan.

Ketika dihadapkan dengan suatu pilihan yang harus diambil, maka seseorang harus menentukan keputusan akhir. Terbentuknya keputusan apabila seseorang sudah menentukan apa yang akan dikerjakan. Ketika seseorang sudah menentukan keputusan berdasarkan pertimbangan dari berbagai alternatif yang ada, maka keputusan yang diambil merupakan hal yang sudah tentu akan dikerjakan.



Setiap orang memiliki kesempatan untuk memutuskan apa yang akan dilakukan dalam kehidupannya sendiri. Keputusan yang diambil merupakan hasil pertimbangan berbagai alternatif yang diberikan kepadanya. Pengambilan keputusan yang lebih cepat menentukan hasil kerja seseorang, apabila terus menunda pengambilan keputusan maka seseorang akan sulit berubah dan sulit mengambil keputusan untuk masa depannya sendiri.

d. Momen terbentuknya kemauan

Apabila seseorang sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan, maka timbullah suatu dorongan pada diri individu untuk melakukan tindakan dan melaksanakan keputusan tersebut. Dorongan untuk melakukan suatu pekerjaan berasal dari dalam pribadi seseorang. Tidak semua orang memiliki kemauan untuk segera melakukan tindakan walaupun sudah mengambil keputusan.

Kemauan akan hadir apabila seseorang memiliki daya tarik terhadap suatu pekerjaan. Selain itu, untuk membuat seseorang memiliki kemauan melakukan sesuatu dibutuhkan dorongan baik berupa dorongan internal maupun eksternal. Oleh karena itu, momen terbentuknya kemauan akan muncul di akhir setelah pengambilan keputusan yang mantap.

Seseorang yang memiliki mimpi yang besar dalam hidupnya membutuhkan dorongan yang besar sebagai cara untuk memotivasi dirinya dalam berjuang. Setiap manusia memiliki dorongan yang berbeda-beda ketika dihadapkan dengan pilihan menentukan masa depan. Dorongan dalam diri manusia dapat menentukan tingkat keberhasilan meraih mimpi setiap individu.

Oleh karena itu, pada momen ini masa depan setiap orang ditentukan oleh ada atau tidaknya dorongan dalam diri untuk berjuang meraih mimpi.

### 2.3 Psikologi Motivasi McClelland

Teori ini dikemukakan oleh David McClelland yang dikenal dengan *McClelland Achievement Motivation Theory* atau teori motivasi prestasi McClelland. Seorang individu membutuhkan sebuah usaha untuk dapat mencapai kesuksesan dan berhasil meraih mimpi. Teori motivasi melihat pada motivasi prestasi yang menjadi motor pendorong individu untuk meraih hal yang lebih tinggi yang belum dicapai oleh orang lain (McClelland dalam Nurseto, 2010:88). Dalam meraih mimpi, seorang manusia dihadapkan dengan berbagai kompetisi agar dapat bersaing dengan orang lain. Hal tersebut dapat menunjukkan seberapa besar kemampuan serta kompetensi yang dimiliki oleh individu dalam menggapai mimpinya. Motivasi berprestasi dapat dilihat ketika seorang memiliki usaha dan juga daya kompetisi yang tinggi dibandingkan dengan orang lain.

Menurut McClelland (dalam Siagian, 1989:167-170), motivasi terbagi menjadi tiga, dapat diperhatikan sebagai berikut.

#### 1. Motivasi untuk berprestasi

Motivasi untuk berprestasi merupakan dorongan untuk mengatasi atau mengalahkan suatu tantangan yang bertujuan untuk kemajuan diri. Kebutuhan untuk berhasil biasanya tercermin pada adanya dorongan untuk meraih kemajuan dan mencapai prestasi yang lebih tinggi dalam hidupnya. Motivasi untuk menjadi berprestasi menantang seseorang bergulat dan bersaing dengan orang lain untuk mencapai kesuksesan. Ketika seseorang berhadapan dengan tantangan maka seorang manusia akan berjuang untuk menggapai hasil yang

diinginkan. Sepertinya halnya sebuah tujuan untuk meraih mimpi, seseorang akan memiliki motivasi yang cukup besar untuk bergerak menuju perubahan diri.

Individu akan dapat dikatakan sebagai seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi apabila memiliki keinginan untuk menjadi lebih berprestasi dibandingkan dengan orang lain dalam berbagai situasi (McClelland dalam Murgijanto, 2017:36). Seorang manusia yang memiliki keinginan besar dalam prestasi akan memiliki banyak peluang untuk menjadi lebih unggul dibandingkan dengan orang lain. Semua itu tergantung pada cara seseorang dalam melihat situasi dan memanfaatkan kesempatan yang ada untuk mencapai prestasi.

Menurut McClelland (dalam Wijono, 2012:57), individu yang memiliki kebutuhan berprestasi tinggi lebih memiliki orientasi berpikir mengenai prestasi daripada tentang hal lain dalam hidupnya. Namun, sebagian individu yang memiliki motivasi prestasi yang tinggi biasanya akan merasa lebih tertantang untuk berusaha lebih keras dalam meraih kesempatan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Hal tersebut terbalik dengan individu yang memiliki motivasi rendah akan cenderung kurang atau tidak memiliki kepedulian dalam berusaha lebih keras, apalagi untuk mencapai tujuan yang diinginkan seperti prestasi, pertumbuhan atau bahkan aktualisasi diri.

Pada umumnya, orang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi lebih gigih, realistis, dan lebih suka bertindak dibandingkan dengan orang yang memiliki pola motivasi lain. Namun, hal tersebut tidak senantiasa membuat seseorang menjadi lebih produktif. Akan tetapi tergantung pada

suatu pekerjaan menuntut tingkat inisiatif dan keahlian menemukan sesuatu (McClelland dalam Gellerman, 1984:157). Sifat gigih dan lebih suka bertindak dalam motivasi prestasi mendorong individu untuk lebih maju dalam proses mencapai impian. Seseorang yang memiliki motivasi prestasi lebih banyak bertindak dibandingkan berpikir terlalu lama. Namun, hal tersebut tergantung pada diri individu apakah seseorang memiliki inisiatif menjadi orang yang lebih produktif atau tidak dalam mencapai suatu impian.

Menurut As'ad (dalam Murgijanto, 2017:13), seseorang yang memiliki ciri motivasi berprestasi akan melakukan suatu hal dengan cara yang baru dan kreatif, mencari feedback terhadap perbuatannya, memilih resiko yang tertinggi dalam perbuatan, dan akan mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatan yang sudah dilakukan. Segala hal yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki motivasi prestasi akan menghasilkan suatu hal yang berkualitas, baik itu dalam bertindak maupun hasil kerjanya.

## 2. Motivasi untuk berkuasa

Motivasi untuk berkuasa merupakan motivasi dalam diri manusia yang berupa dorongan untuk dapat mengendalikan suatu keadaan di sekitarnya. Orang yang memiliki motivasi untuk berkuasa akan melakukan hal yang dapat mempengaruhi orang lain baik dalam berkata maupun bertindak. Individu yang memiliki motivasi berkuasa akan cenderung mengambil berbagai resiko dalam menghancurkan berbagai rintangan dalam mencapai tujuan.

Menurut McClelland (dalam Kusasih, dkk. 2014:6), kebutuhan akan kekuasaan merupakan keinginan yang ada di dalam diri seseorang untuk membimbing serta mendorong orang lain untuk berprestasi. Orang-orang

dengan kebutuhan akan kekuasaan yang tinggi suka untuk bekerja dan peduli dengan disiplin. Selain itu, orang dengan orientasi kekuasaan positif fokus pada pencapaian tujuan kelompok dan juga masa depan bersama dengan orang di sekitarnya.

McClelland (dalam Munandar, 2011:334), kebutuhan untuk berkuasa ialah adanya keinginan yang kuat dari dalam diri seseorang untuk mengendalikan orang lain, mempengaruhi orang lain, dan memiliki dampak terhadap orang lain. Orang dengan motivasi berkuasa yang besar menyukai pekerjaan menjadi pimpinan, dan berupaya untuk mempengaruhi orang lain.

Motivasi berkuasa membutuhkan kekuasaan menampakkan diri pada keinginan untuk mempunyai pengaruh terhadap orang lain. Seseorang yang memiliki *power motivation* yang besar akan dihadapkan dengan kondisi persaingan yang tinggi dan kemungkinan akan memperbesar pengaruhnya terhadap individu lain (Nuranisah, 2014:7). Ketika seseorang yang memiliki motivasi kekuasaan akan menjadi orang yang berkarakter kuat untuk memimpin serta memiliki ide-ide untuk menang.

Seorang yang memiliki motivasi untuk berkuasa akan menjadi individu yang penuh dengan ide dan ambisi untuk melakukan hal yang besar. Pekerjaan yang dilakukan bukan untuk dirinya sendiri saja, namun juga untuk memberikan pengaruh serta perubahan juga bagi orang-orang disekitarnya. Ciri yang dapat dilihat dari individu yang memiliki motivasi berkuasa ialah berusaha menolong orang lain walaupun tidak diminta, sangat aktif dalam menentukan arah kegiatan, dan peka terhadap struktur pengaruh antarpribadi dari suatu kelompok maupun organisasi (As'ad dalam Murgijanto, 2017:40).

Motivasi ini lebih mengarahkan individu untuk mampu memberikan pengaruh terhadap orang di sekitarnya baik itu teman maupun orang lain.

### 3. Motivasi untuk berafiliasi atau bersahabat

Motivasi untuk berafiliasi atau bersahabat merupakan motivasi yang berupa dorongan untuk memiliki hubungan dengan orang lain baik itu dengan teman, keluarga maupun dengan masyarakat secara luas. Kebutuhan afiliasi adalah kebutuhan nyata yang tidak terlepas dari kedudukan, jabatan dan pekerjaannya. Bersahabat dengan orang lain merupakan hal yang dibutuhkan oleh seorang manusia sebagai makhluk sosial. Motivasi ini pada umumnya tercermin pada situasi bersahabat dalam interaksi antara seseorang dengan orang lain (Nuranisah, 2014:7).

Afiliasi menunjukkan bahwa seorang manusia memiliki motivasi untuk berhubungan dengan individu lainnya. Motivasi untuk berafiliasi adalah hasrat untuk memiliki hubungan antarpribadi dengan ramah dan juga akrab. Individu berkeinginan untuk memiliki hubungan yang baik dengan temannya, kooperatif dan penuh dengan sikap persahabatan. Orang yang memiliki interaksi sosial yang tinggi akan lebih cepat meraih segala hal yang diimpikan.

Menurut McClelland (dalam Mikhriani, 2008:20), kebutuhan akan persahabatan selalu ada di dalam diri setiap manusia, setiap pribadi memiliki skala yang berbeda dalam motivasi persahabatan. Adapun pribadi yang memiliki jiwa persahabatan yang tinggi memiliki ciri, sebagai berikut.

- a. Lebih suka bersama dengan orang lain dan menghindari konflik.
- b. Mencari persetujuan dan kesepakatan dari orang lain untuk melakukan suatu hal.

- c. Melakukan pekerjaan lebih efektif apabila bekerjasama dengan orang lain.
- d. Lebih memerhatikan hubungan pribadi dibandingkan dengan tugas-tugas yang ada di dalam pekerjaan yang dilakukan.

Seseorang yang memiliki ciri pribadi yang bersahabat memiliki jiwa sosial yang tinggi. Segala yang diputuskan berdasarkan hasil pemikiran serta pertimbangan bersama. Hubungan sosialnya lebih penting dibandingkan dengan tugas-tugas lain. Oleh karena itu, pribadi orang yang memiliki jiwa persahabatan yang tinggi sangat menghargai orang-orang yang berada di sekelilingnya.

#### **2.4 Faktor Penyebab Adanya Motivasi Meraih Mimpi**

Menurut Uno (2011:3), motivasi adalah dorongan internal dan juga eksternal yang ada di dalam diri seseorang untuk berusaha melakukan perubahan tingkah laku yang lebih baik. Seseorang yang termotivasi akan mengalami berbagai perubahan perilaku menjadi manusia yang lebih produktif dan positif dari sebelumnya. Ketika seseorang bekerja keras meraih mimpinya, tentu semua itu memiliki penyebab yang berasal dari dalam (faktor instinsik) maupun dari luar (faktor ekstrinsik), dapat diperhatikan sebagai berikut.

##### **2.4.1 Faktor Instrinsik**

Faktor instrinsik merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena di dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu (Sardiman, 2011:89). Seseorang yang memiliki motivasi instrinsik akan mempunyai tujuan menjadi orang yang



terdidik, berpengetahuan luas, dan ahli dalam bidang tertentu. Semua itu melewati berbagai tantangan dan proses perjuangan yang panjang.

Faktor intrinsik yang menyebabkan munculnya motivasi, meliputi: (a) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (b) dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (c) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (d) adanya penghargaan dalam belajar (Uno, 2011:31). Dalam memotivasi diri, harapan dan hasrat menjadi pendorong seorang manusia untuk lebih berusaha mendapatkan apa yang diinginkan. Hal tersebut juga didukung oleh keinginan dalam diri seorang untuk berhasil meraih mimpi. Faktor yang ada di dalam diri individu menjadi pendorong paling besar seorang manusia untuk dapat berhasil mencapai tujuannya.

Menurut McClelland (dalam Sujarwo, 2011:4), salah satu faktor yang mendorong timbulnya motivasi pada diri seseorang ialah adanya kebutuhan berprestasi. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan untuk mencapai kesuksesan, mengatasi rintangan, menyelesaikan sesuatu yang sulit, dan keinginan untuk dapat melebihi dari orang lain. Ketika seseorang memiliki keinginan untuk berhasil, maka ia akan memiliki dorongan untuk melakukan suatu perubahan agar segala hal yang diinginkan dapat diraih.

Pada manusia, motivasi intrinsik tidak hanya membentuk motivasi atau keinginan untuk beraktifitas, namun juga menjadi salah satu bagian yang penting dalam hidup seorang manusia (Wahyuni, 2009:26). Motivasi intrinsik menjadikan seseorang terdorong untuk memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Hal tersebut menjadikan seseorang untuk terus mendapatkan jawaban dari rasa keingintahuannya terhadap suatu hal di sekitarnya. Sejak lahir, manusia dibekali



dengan rasa ingin tahu terhadap suatu kegiatan dan obyek tertentu yang menarik perhatiannya.

Perasaan motivasi intrinsik berkaitan dengan individu dan berbagai aktivitas yang dilakukannya. Seseorang dapat termotivasi dengan aktivitas tertentu, namun tidak semua hal dapat memotivasi seseorang untuk berjuang. Motivasi intrinsik berkaitan dengan tugas atau aktivitas yang dirasa menarik bagi seseorang. Individu yang termotivasi terhadap suatu hal akan memperlihatkan capaian dan prestasi yang didapat dari berbagai usaha yang dilakukan.

#### 2.4.2 Faktor Ekstrinsik

Faktor ekstrinsik merupakan motif-motif yang aktif karena adanya dorongan dari luar, seperti halnya teman, keluarga maupun lingkungan. Motivasi ekstrinsik tergantung pada orang disekitar individu karena tidak semua faktor ekstrinsik dapat memberikan motivasi pada individu.

Faktor ekstrinsik motivasi meliputi: (a) adanya kegiatan menarik dalam proses pembelajaran, (b) adanya lingkungan yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang dapat belajar dengan baik (Uno, 2011:31). Hal yang menarik dalam proses pembelajaran akan mendorong seseorang untuk bekerja lebih giat. Hal tersebut dapat terjadi apabila seseorang menemukan bagian menarik dalam suatu kegiatan. Maka, ia akan terus termotivasi untuk tetap melakukan kegiatan yang sama secara berulang-ulang. Selain itu, kondisi lingkungan yang kondusif juga memengaruhi motivasi seseorang. Ketika individu berada di lingkungan dengan budaya belajar yang baik, maka secara tidak langsung seseorang juga akan dipengaruhi oleh budaya tersebut. Lingkungan yang

baik memiliki pengaruh terhadap motivasi seseorang untuk berubah dan bergerak menuju arah kemajuan bagi dirinya.

Menurut Taufik (dalam Handayani, 2017:70), faktor-faktor yang mendasari motivasi ekstrinsik yaitu adanya dorongan keluarga, lingkungan, dan minat. Hal tersebut membuktikan bahwa keluarga, lingkungan, dan minat dapat memotivasi seseorang untuk melakukan suatu hal. Motivasi tidak hanya muncul dari dalam diri semata, namun segala hal yang berada di sekitar individu memiliki pengaruh terhadap adanya motivasi seseorang.

Pendapat Dimyanti dan Mudjiono (dalam Handayani, 2017:73), motivasi ekstrinsik dorongan terhadap perilaku seseorang yang berada di luar perbuatan yang dilakukannya. Motivasi ekstrinsik akan aktif saat ada rangsangan dari luar. Artinya, terkadang motivasi yang muncul pada diri seseorang merupakan hasil dorongan yang di luar perbuatannya sendiri. Seperti dorongan dari teman, guru maupun orang tua dan lingkungan.

Menurut Wahyuni (2009:35), ketika seseorang menginternalisasikan alasan-alasan untuk bertindak dan mengasimilasikan kedalam dirinya, sehingga perilaku motivasi ekstrinsik menjadi perilaku ditentukan oleh diri (*self determinat*). Artinya, ketika seseorang membuat alasan tersebut untuk melakukan suatu hal dan melakukan penyesuaian antara sifat asli yang dimiliki seseorang dengan sifat lingkungan di sekitar maka hal itu ditentukan oleh pribadi tersebut.

Motivasi ekstrinsik menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan seseorang meraih mimpi apabila terdapat dukungan dari orang di sekitar. Motivasi ekstrinsik membutuhkan bantuan serta arahan dari orang sekitar

untuk terus memotivasi serta mendorong seseorang agar menjadi individu yang berkualitas dan memiliki kompetensi.

Berbagai hal yang menjadi penyebab munculnya motivasi dalam meraih mimpi disebabkan oleh adanya dorongan dalam diri serta lingkungan yang mendukung untuk proses belajar. Seseorang yang memiliki mimpi yang besar akan menyadari bahwa belajar merupakan salah satu jalan termudah untuk meraih mimpi tersebut. Faktor instrinsik dan ekstrinsik merupakan dua faktor penyebab munculnya motivasi dalam diri manusia yang akan menjadikan seseorang memiliki dorongan untuk meraih mimpi.

Pengaruh yang dihasilkan oleh faktor instrinsik maupun ekstrinsik begitu besar terhadap keinginan seseorang untuk meraih segala hal yang diimpikan dalam hidupnya. Ketika motivasi instrinsik dan ekstrinsik mampu memberikan pengaruh yang cukup besar, maka individu telah menyadari pentingnya sebuah perilaku dalam berkehidupan. Secara sadar seseorang dengan motivasinya akan dapat mengatur berbagai hal yang ingin ia lakukan tanpa perlu diarahkan lagi orang lain. Hasilnya, individu yang memiliki motivasi ekstrinsik yang tinggi akan mampu bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri (Wahyuni, 2009:35).

## **2.5 Unsur Pembangun Novel**

Novel sebagai suatu karya sastra mengandung cerita yang kompleks, novel dibangun berdasarkan dua unsur yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik yang dapat diperhatikan sebagai berikut.

### **2.5.1 Unsur Instrinsik**

Menurut Hermawan (2015:147), unsur instrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya dari dalam termasuk struktur (tema, tokoh dan

penokohan, alur, latar atau seting, gaya bahasa, dan amanat) yang terdapat di dalam karya sastra. Unsur instrinsik merupakan unsur yang paling penting dalam karya sastra, dengan adanya unsur instrinsik akan menjadikan karya sastra hadir sebagai karya sastra yang berupa fiksi maupun non fiksi. Adapun unsur instrinsik dalam novel dapat diperhatikan sebagai berikut.

1) Tema merupakan dasar cerita maupun gagasan utama yang terdapat dalam sebuah novel (Nurgiyantoro dalam Selvi, dkk., 2015:9).

2) Tokoh dan penokohan

Tokoh memiliki istilah yang merujuk pada orang atau pelaku dalam cerita. Sedangkan penokohan memiliki makna yang lebih luas daripada tokoh yaitu merujuk pada siapa tokoh dalam cerita, bagaimana perwatakannya, bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam cerita sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas dalam cerita (Nurgiyantoro, 1998:165-166).

3) Alur atau plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur yang lain (Nurgiyantoro, 1998:110). Plot merupakan alur atau jalan cerita yang terdapat di dalam suatu karya sastra.

4) Latar atau setting

Latar atau setting merupakan landasan atau tumpuan yang memiliki arti sebagai tempat, waktu, serta lingkungan social terjadinya berbagai peristiwa dalam suatu cerita (Selvi, dkk.,2015:9).

## 2.6 Alur Berpikir Penelitian

Motivasi merupakan suatu dorongan yang muncul di dalam diri seseorang untuk melakukan suatu hal dalam dirinya. Motivasi mengajarkan pada seseorang

untuk bekerja keras mengubah haluan hidupnya menjadi lebih berguna dan produktif. Seseorang yang termotivasi akan menjadi individu yang memiliki masa depan yang terarah dan melakukan berbagai perubahan dalam dirinya, baik itu perubahan kecil maupun perubahan besar.

Motivasi mengajarkan seseorang untuk mau berjuang lebih keras untuk meraih apa yang diinginkan dalam hidup. Demi mencapai keberhasilan dalam hidup, seseorang akan melewati berbagai proses pendewasaan serta memiliki segudang pengalaman yang berharga. Untuk meraih sebuah mimpi, seseorang akan menempuh berbagai cara untuk segera meninggalkan zona nyamannya. Memiliki mimpi yang besar akan mengantarkan seseorang berkelana mencari berbagai pengalaman serta menemukan cara untuk meraih mimpinya.

Orang terdekat memiliki peran yang besar dalam menentukan keberhasilan dalam meraih mimpi dengan memberikan sebuah motivasi berupa kata-kata dalam bentuk dukungan. Dengan adanya motivasi, seseorang akan terdorong dan bekerja lebih keras untuk menunjukkan potensi dirinya. Adapun bagan alur berpikir penelitian, dapat diperhatikan sebagai berikut.

Bagan 2.1 Alur Berpikir Penelitian

